

Hujan di Akhir Masa Putih Abu-Abu

Kategori: Masa Remaja

Tahun terakhir di SMA seharusnya menjadi masa yang menyenangkan bagi Adit. Namun semuanya berubah ketika ayahnya kehilangan pekerjaan dan keluarganya harus pindah ke kota kecil bernama Angkasa.Đ

Đ

Di sekolah barunya, Adit merasa seperti orang asing. Ia kesulitan beradaptasi dan memilih menghabiskan waktu sendirian. Hingga suatu hari, ia bertemu dengan Keira, siswi ceria yang menjadi ketua klub literasi sekolah.Đ

Đ

Melalui Keira dan teman-teman barunya, Adit mulai menemukan kembali semangat yang sempat hilang. Mereka belajar bersama, mengikuti berbagai kegiatan sekolah, dan membuat daftar impian yang ingin diwujudkan sebelum kelulusan.Đ

Đ

Namun masa remaja tidak selalu berjalan mudah. Persahabatan mereka diuji oleh kesalahpahaman, perpisahan, dan pilihan tentang masa depan. Di saat yang sama, Adit harus menerima kenyataan bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai keinginannya.Đ

Đ

Hujan di Akhir Masa Putih Abu-Abu adalah kisah tentang persahabatan, keluarga, mimpi, dan proses menjadi dewasa. Sebuah cerita yang mengingatkan bahwa masa remaja mungkin hanya berlangsung sebentar, tetapi kenangan yang tercipta di dalamnya akan tinggal selamanya.

Hujan turun pada hari pertama Adit masuk ke SMA Bintang Harapan. Rintiknya membasahi halaman sekolah dan membuat udara pagi terasa dingin. Adit berdiri di depan gerbang sambil memegang tasnya erat-erat. Ia tidak mengenal siapa pun di tempat itu. Pindah sekolah di kelas dua belas bukanlah hal yang pernah ia inginkan. Bel berbunyi. Murid-murid berlari menuju kelas masing-masing. Adit menarik napas panjang sebelum melangkah. "Hei, kamu murid baru?" Suara itu membuatnya menoleh. Seorang perempuan berambut panjang berdiri sambil membawa beberapa buku. Namanya Keira. Adit mengangguk pelan. "Kalau begitu, kamu ikut aku. Kelas kita sama." Hari itu menjadi awal dari banyak hal yang tidak pernah Adit bayangkan. Di kelas, Keira memperkenalkannya kepada teman-teman lain. Ada Fajar yang selalu bercanda, Sinta yang hobi menggambar, dan Dimas yang tidak pernah lepas dari kamera miliknya. Sedikit demi sedikit, Adit mulai merasa diterima. Suatu sore, Keira mengajak Adit ke perpustakaan. "Aku punya daftar impian sebelum lulus," katanya. "Daftar impian?" "Iya. Hal-hal yang ingin aku lakukan sebelum masa SMA berakhir." Adit tersenyum kecil. Sudah lama ia tidak memikirkan impian. Hari-hari berikutnya mereka mulai menghabiskan banyak waktu bersama. Belajar untuk ujian. Mengikuti lomba antarsekolah. Membuat majalah dinding. Dan sesekali duduk di kantin sambil berbagi cerita. Namun di balik senyumnya, Adit masih menyimpan kekhawatiran. Ia takut tidak bisa melanjutkan kuliah karena keadaan ekonomi keluarganya. Suatu malam, ia duduk sendirian di teras rumah. Keira mengirim pesan. "Kalau lagi sedih, jangan dipendam sendiri." Untuk pertama kalinya, Adit menceritakan semuanya. Tentang ayahnya. Tentang kepindahan mereka. Tentang rasa takut akan masa depan. Keesokan harinya, Keira datang membawa dua gelas minuman hangat. "Kita nggak bisa memilih semua hal yang terjadi dalam hidup," katanya. "Tapi kita bisa memilih untuk tetap berjalan." Kalimat itu terus

teringat di benak Adit. Waktu berjalan begitu cepat. Tak terasa ujian akhir semakin dekat. Hari-hari di sekolah mulai terasa berbeda. Mereka sadar bahwa masa putih abu-abu akan segera berakhir. Pada hari kelulusan, hujan kembali turun. Persis seperti hari pertama Adit datang ke sekolah. Teman-temannya saling berpelukan. Sebagian tertawa. Sebagian menangis. Keira memberikan sebuah buku kecil kepada Adit. Di halaman terakhir tertulis sebuah kalimat. "Jangan takut pada masa depan. Kita semua sedang belajar menjadi dewasa." Adit memandang langit yang mendung. Hujan masih turun dengan pelan. Namun kali ini, ia tidak merasa sedih. Ia tersenyum. Karena ia tahu bahwa beberapa pertemuan memang tidak berlangsung selamanya. Tetapi kenangan yang lahir dari masa remaja akan selalu menjadi bagian terindah dalam hidup seseorang. Dan di akhir masa putih abu-abu itu, Adit akhirnya mengerti bahwa tumbuh dewasa bukan tentang tidak pernah takut. Melainkan tentang tetap melangkah meskipun kita belum tahu apa yang menunggu di depan.